PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 MELALUI METODE PENDAMPINGAN DAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN PADA GURU MI NEGERI KOTA BLITAR

Nanik Dwiyani
MI Negeri Kota Blitar Kecamatan Sananwetan Kota Blitar
Email : nanikdwiyaniminkotablitar@gmail.com

Abstrak

Guru MI Negeri Kota Blitar sebenarnya sudah pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Namun demikian, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kepala sekolah sudah melakuka monitoring dan hasilnya yakni 10% guru yang bisa menyusun perangkat pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini karena kesibukan guru,, kurang bimbingan dan pendampingan dan belum optimalnya sosialisasi terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Solusi dari masalah ini yaitu dengan melakukan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Penelitian menggunakan penelitian tindakan dengan 2 siklus. Pada setiap siklusnya ada 4 tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data diambil dari hasil observasi dan tes. Data kemudian dianalisis dengan menggunaka pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan jika setelah pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran maka kompetensi guru dalam menyusun perankat pembelajaran meningkat.
Kata kunci: Kompetensi guru, Perangkat Pembelajaran, dan Pendampingan

---

Abstract

Blitar City State MI teachers have actually attended 2013 curriculum training. However, there are still many teachers who have difficulty in compiling learning tools. The principal has carried out monitoring and the result is that 10% of teachers can arrange learning tools. Several factors that influence this are due to the busyness of teachers, lack of guidance and assistance and not yet optimal socialization related to the preparation of learning tools. The solution to this problem is to assist in the preparation of learning tools. It aims to improve the competence of teachers in making learning tools. The research uses action research with 2 cycles. In each cycle there are 4 stages consisting of planning, action, observation and reflection. Data were taken from the results of observations and tests. The data were then analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed that after mentoring in the preparation of learning tools, the competence of teachers in preparing learning tools increased.

Keywords: teacher competence, learning tools, and mentoring

Article Info

Received date:August 2022 Revised date:August 2022 Accepted date:26 Sept 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi investasi bagi pengembangan sumber daya manusia (Susanto, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 jika tenaga pendidik merupakan komponen penting dalam bidang pendidikan. Tenaga pendidik dalam hal ini sering disebut dengan guru. Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru menuju guru yang professional. Hal ini mengingat masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan siswa juga banyak yang mengeluh dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang belum tepat sasaran (Ali Imron, 2000).

Berdasarkan alasan tersebut maka perlu dilakukan supervise kepada guru. Tujuannya yakni untuk meningkatkan kinerja guru (Nurudin, 2021). Tujuan dari peningkatan kualitas guru ini yakni untuk dapat meningkatkan kinerja guru sehingga kualitas pembelajaran didalam kelas dapat ditingkatkan (Pidarta, 1992). Pelaksanaan Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Guru sebagai fasilitator mempunyai andil dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakannya dengan sebaik – baiknya (Widjaja, 2021). Salah satu yang direncanakan guru adalah perangkat pembelajaran (Suwarni, 2021). Penyusunan perangkat pembelajaran pembelajaran dituangkan ke dalam Perangkat Pembelajaran Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian (Sa'diyah, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup 1) Penyusunan perangkat pembelajaran proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran meliputi Silabus dan Perangkat Pembelajaran Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan . Masalah yang sering terjadi yaitu masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang disusun ada pula yang belum memenuhi komponen yang ditentukan. Komponen tujuan pembelajaran yang belum dilengkapi seperti komponen tujuan pembelajaran dan penilaian seperti soal, skor dan kunci jawaban, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya yang masih kurang.

Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru belum mengikuti dengan baik pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru secara berkelanjutan. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) di sekolah tempat penelitian. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti sebagai Kepala Madrasah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan dan pendampingan pada guru dalam menyusun RPP berkarakter secara lengkap sesuai dengan tuntutan Permendikbud 103 tahun 2014 dan standar penilaian Permendikbud 104 tahun 2014 yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Perangkat Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran dan guru memiliki acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang diambil berjudul "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun perangkat pembelajaran kurikulum 2013 melalui metode pendampingan dan bimbingan berkelanjutan pada Guru MI Negeri Kota Blitar Kecamatan Sananwetan Kota Blitar semester i tahun pelajaran 2019/2020."

PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada Guru kelas MI Negeri Kota Blitar pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 sejumlah 6 orang guru. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus dan setiap siklusnya diterapkan 4 tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data yang digunakan

yakni bersumber dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Hasil tindakan siklus I

Dari hasil wawancara terhadap 6 orang guru, didapatkan informasi jika guru belum tahu kerangka penyusunan RPP Kurikulum 2013. Hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah) dan hanya 2 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan Silabus dan RPP Kurikulum 2013.

Pada awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Sepuluh komponen RPP Kurikulum 2013 yakni: 1) identitas dan alokasi waktu, 2) kompetensi inti, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) materi ajar, 6) metode pembelajaran, 7) media pembelajaran; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 9) sumber belajar, 10) penilaiaan hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Observasi Siklus I dilaksanakan Selasa, 13 September 2020, terhadap 6 orang guru. Semua guru menyusun RPP Kurikulum 2013 , namun masih terdapat guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen Langkah-langkah pembelajaran. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
b. Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
c. Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
d. Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
e. Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.

Selanjutnya guru dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya dilanjutkan pada siklus II (Astutik, 2022).

Hasil tindakan siklus II

Observasi dilaksanakan Selasa, 20 September 2020, terhadap 6 orang guru. Semuanya menyusun RPP Kurikulum 2013 , namun masih teerdapat guru yang belum menyusun dengan benar dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam

sub-sub materi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut;

a. Satu orang belum sempurna dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya;
b. Satu orang belum memenuhi standar dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih;
c. Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
d. Satu orang belum menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Komponen Identitas dan Alokasi Waktu

Berdasarkan pengamatana peneliti pada komponen pengisian identitas sekolah dan alokasi waktu, guru sudah memahami dengan baik sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar serta mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Pengisian Komponen Identitas Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan identitas dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas). Jika dipersentasekan, 84%. Empat orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan identitas dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Kompetensi Inti

Kompetensi Inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasi muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai SKL. Dalam hal ini guru MI Negeri Kota Blitar Kecamatan Sananwetan mulai menunjukkan ketrampilan untuk menganalisis KI pada setiap mata pelajaran di kelasnya masing-masing. Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan kompetensi inti dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tiga orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada KI. Berdasarkan observasi

peneliti pada siklus pertama guru masih bingung menganalisa KD merujuk pada KI yang sesuai dengan tema atau materi ajar. Namun melalui pendampingan dan bimbingan berkelanjutan guru-guru MI Negeri Kota Blitar Kecamatan Sananwetan mulai memahami dan menguasai analisa KD yang mengacu pada KI dan dapat menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur/dilakukan penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. IPK dari KD pengetahuan menggambarkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan mengenai faktual, konseptual, prosedural, dan atau metakognitif. IPK dari KD ketrampilan memuat ketrampilan abstark dan atau konkrit.

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Tiga orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama lima orang guru mencantumkan tujuan pembelajaran / indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPPnya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Komponen Materi Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan Tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Media Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan media pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan Tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Lima orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan Lima orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (enam orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua keenam guru tersebut mencantumkan

penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih kurang benar dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013 83%, terjadi peningkatan 14%.

PENUTUP

Pendampingan dan Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 . Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP Kurikulum 2013. 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

Imron, Ali. 2000. Pembinaan Guru Di Indonesia. : Pustaka Jaya.

Pidarta, Made . 1992. Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, *2*(2), 43–53.

Nurudin, B. (2021). Supervisi Akademik Proses Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru SD Negeri 1 Panggunguni Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Mennegah*, *I*(2), 150–163.

Sa'diyah, I. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Memahami Spesifikasi dan Karakteristik Kayu Melalui Aplikasi " Wood Glossary " di Kelas X DPIB 1 SMKN 1 Udanawu. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *I*(2), 323–332.

Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 186–193.

Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, *I*(2), 513–527.

Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. *I*, 298–307.